

Keefektifan Model Pembelajaran Example Non-Example Terhadap Hasil Belajar Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Mranggen

Diterima:
1 Desember 2021
Revisi:
1 Januari 2022
Terbit:
15 Januari 2022

¹ M. Rendrawan Setiya N, ² Eko Pujiyanto, ³ Rosa Amiliyah
^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3} Magetan, Indonesia
E-mail: rendrawansetiya@udn.ac.id

Abstract— Students' ability in writing descriptions is still low. This is because teachers still use the lecture method in their learning so that students quickly get bored and are less interested in learning to write descriptions. Therefore, the author is interested in conducting research with the example non-example learning model to provide an alternative in teaching descriptive writing material. The example non-example learning model uses images as a medium to provide an overview of a situation/activity to students so that they can make a description. Starting from what is in the picture (example), then students are directed to develop their compositions by looking for what situation/activity is not in the picture (non-example). The purpose of this study was to determine the differences in student learning outcomes in classes that apply the example non-example learning model with students in classes that do not apply the example non-example learning model. Based on the independent sample *t*-test using SPSS version 18, the *t* count value > *t* table is 2.498 > 1.980 and the significant value is less than 0.05, namely 0.015. The results prove that there is a significant difference and better learning between classes that apply the example non-example learning model compared to classes that do not apply the example non-example learning model. The average learning outcomes of students who apply the example non-example model are 71.32, while the average learning outcomes of students who do not apply the example non-example model are 64.29. This proves that the learning outcomes of students in classes that apply the example non-example model are better than classes that do not apply the example non-example model. From these results, it can be concluded that the application of the example non-example model has proven to be effective in improving student learning outcomes in learning.

Keywords: Example Non-Example Learning Model, Learning Outcomes.

I. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas 2003: 6). Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan berperan penting dalam proses perkembangan fisik, mental maupun perilaku manusia. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan sebagai pendidik adalah melakukan peningkatan kualitas dalam pembelajaran.

Pembelajaran dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen, antara lain: (1) tujuan, (2) subyek belajar, (3) materi pelajaran, (4) strategi pembelajaran, (5) media pembelajaran, dan (6) penunjang. Komponen utama dalam sistem pembelajaran adalah subyek belajar karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek (Sugandi 2007: 29). Subyek belajar dalam hal ini yaitu siswa. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Depdiknas 2003: 2). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak bisa belajar sendiri tanpa peran guru. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional peran guru sangat penting dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan serta menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Suasana pembelajaran yang kondusif memungkinkan siswa semangat dalam belajar. Suasana pembelajaran yang kondusif sangat dipengaruhi oleh kualitas guru.

Guru merupakan pendidik yang profesional. Pasal 39 ayat 2 Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Depdiknas 2003: 24). Berdasarkan isi pasal tersebut guru dituntut untuk profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Suatu pembelajaran dikatakan baik dinilai berdasarkan beberapa hal. Salah satunya adalah dilihat dari hasil belajar siswanya yang mengalami peningkatan dari sebelum pembelajaran. Oleh karena itu, pada pelaksanaannya diperlukan keaktifan siswa agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini perlu peran guru dalam mengorganisasi pembelajaran agar menjadi aktif dan menyenangkan. Guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa sehingga materi bisa terserap dengan baik serta mampu mengembangkan potensi siswa untuk menemukan hal-hal yang baru. Berkembangnya potensi siswa agar memenuhi kriteria Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional memerlukan proses. Proses tersebut dikatakan sebagai proses belajar. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku siswa, karena belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan.

Salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan agar siswa terampil berbahasa lisan dan tulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini memberikan keterampilan kepada siswa tentang bagaimana menggunakan bahasa dengan baik yang diwujudkan secara lisan maupun tulis. Menurut Iskandarwassid (2011: 226) bahasa dipergunakan pada sebagian besar

aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki oleh siswa dapat menjadi indikasi semakin baik pula penggunaan bahasa siswa dalam berkomunikasi.

Sebagai wujud penggunaan bahasa, siswa dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, saran, dan pendapat berbeda-beda satu sama lain. Siswa dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, saran, dan pendapat secara lisan maupun tulis. Kedua pengungkapan tersebut, baik secara lisan maupun tulis tidak langsung dapat dikuasai oleh siswa. Siswa harus belajar untuk dapat menguasai keterampilan berbahasa lisan dan tulis dengan baik. Keterampilan berbahasa lisan maupun tulis pada siswa di SD dapat dilatihkan melalui salah satu mata pelajaran di SD. Mata pelajaran tersebut yaitu bahasa Indonesia yang diberikan sejak kelas 1 SD.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan pembelajaran menulis deskripsi berlangsung dengan model-model konvensional. Pembelajaran hanya sebatas penyampaian materi melalui ceramah oleh guru dan siswa hanya duduk diam mendengarkan. Pembelajaran yang disajikan menjadi kurang menggembirakan dan kurang bermakna karena guru tidak melibatkan siswa untuk aktif. Siswa hanya disuruh memperhatikan contoh gambar tentang suatu kegiatan, selanjutnya membuat sebuah karangan atau menjawab pertanyaan mengenai contoh gambar tersebut sendiri-sendiri. Akibatnya pembelajaran jauh dari aktivitas yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya mengatasi permasalahan tersebut perlu penggunaan media dan model yang efektif agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran guru perlu memperhatikan karakteristik siswa sesuai dengan usianya. Menurut Nursidik (2007), siswa SD yang berusia diantara 6-12 tahun mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik pertama adalah senang bermain. Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Karakteristik yang ketiga adalah senang bekerja dalam kelompok. Karakteristik yang keempat senang melakukan sesuatu secara langsung.

Kurniadi (2010) menjelaskan bahwa Example Non-Example adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan example dan non-example dari suatu definisi konsep yang ada. Example merupakan contoh yang diberikan oleh guru melalui media gambar yang harus dipahami oleh siswa. Sedangkan non-example merupakan contoh yang tidak terdapat pada gambar sehingga siswa dituntut untuk mencari dan mengembangkannya.

Example Non-Example dianggap perlu dilakukan karena suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dilihat dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian terhadap Example dan Non-Example, diharapkan siswa tidak hanya

melihat konsep dari segi definisinya saja melainkan juga dari segi fisiknya. Sehingga siswa akan dapat memahami lebih dalam mengenai materi apa yang akan diajarkan (Kurniadi 2010). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran menggunakan model pembelajaran Example Non-Example pada materi menulis deskripsi di kelas IV SD. Penelitian tersebut berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Example Non-Example Terhadap Hasil Belajar Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Mranggen”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah eksperimen yang menggunakan desain penelitian Quasi Experimental Design. Bentuk penelitian ini merupakan pengembangan dari True Experimental Design. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi eksperimen. Quasi Experimental Design digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Mranggen. Anggota populasi yang terdiri dari dua sekolah berbeda ini dipilih dengan mengacu pada beberapa kesamaan seperti akreditasi sekolah pada klasifikasi B. SDN Mranggen ini berada dalam satu daerah binaan sehingga cenderung memiliki kemiripan karakteristik baik itu keadaan lingkungan sekolah maupun siswa.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi deskripsi data, uji kesamaan rata-rata, dan pengujian data setelah eksperimen. Analisis data yang digunakan yaitu Uji kesamaan rata-rata dilakukan untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji kesamaan rata-rata dilaksanakan dengan membandingkan nilai tes awal atau pretes yang dilakukan pada kedua kelas tersebut. Jika nilai rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama dan tidak terpaut jauh, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan awal pada kedua kelas tersebut adalah sama. Peneliti menggunakan uji independent sample t test pada program SPSS versi 18 untuk menguji kesamaan rata-rata. Uji independent sample t test dilakukan apabila data hasil pretes sudah dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Uji prasyarat analisis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji analisis akhir (pengujian hipotesis).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Example Non-Example terhadap hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV materi menulis deskripsi. Sebagai kelas eksperimen

adalah siswa kelas IV SDN Mranggen dan siswa kelas IV SDN Mranggen 1 sebagai kelas kontrol.

Perbedaan dari perlakuan yang diberikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terletak pada penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran Example Non-Example diterapkan pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol tidak diterapkan model pembelajaran Example Non-Example. Adapun hal-hal yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai hasil belajar siswa.

Bentuk instrumen yang digunakan dalam menguji hasil belajar siswa berupa soal tes esai. Sebelum penggunaan, instrumen ini terlebih dahulu soal diuji dengan analisis butir soal. Beberapa uji statistik yang digunakan yaitu uji validitas, reliabilitas, daya beda butir soal, dan tingkat kesulitan soal. Soal yang memenuhi kriteria tersebut, dapat dijadikan instrumen dalam penelitian. Setelah pengujian analisis butir soal, diperoleh 5 butir soal memenuhi kriteria sebagai instrumen yang valid dan reliabel. Maka instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data hasil belajar siswa yaitu menggunakan 5 butir soal tersebut.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Example Non-Example maka dapat diketahui hasil penelitiannya. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran Example Non-Example yaitu 71,32. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa di kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran Example Non-Example yaitu 64,29. Nilai rata-rata hasil belajar tersebut membuktikan bahwa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran Example Non-Example lebih tinggi nilainya dari kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran Example Non-Example.

Histogram menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen yang menerapkan model Example Non-Example lebih tinggi daripada kelas kontrol. Setelah dilakukan analisis secara statistik dengan uji-t yang dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 18, diperoleh hasil thitung > ttabel yaitu nilai thitung =2,498 dan nilai ttabel =1,980, maka $2,498 > 1,980$. Nilai signifikansi bernilai $< 0,05$ yaitu sebesar 0,015. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan nilai hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran Example Non-Example dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran Example Non-Example. Jadi, model pembelajaran Example Non-Example efektif dan signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi.

Model Example Non-Example merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran Example Non-Example termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran Example Non-Example menggunakan gambar sebagai media dalam penyampaiannya. Model pembelajaran Example Non-Example adalah salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar

mengajar. Model ini terdiri atas dua komponen yaitu example dan non-example. Example merupakan contoh yang diberikan oleh guru melalui media gambar yang harus dipahami oleh siswa. Sedangkan non-example merupakan contoh yang tidak terdapat pada gambar, sehingga siswa dituntut untuk mencari dan mengembangkan bagian yang tidak terdapat pada gambar (Kurniadi 2010).

Dalam pelaksanaannya di kelas, model pembelajaran Example Non- Example membantu guru dalam menarik minat siswa untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru karena menggunakan gambar sebagai medianya. Guru dalam menyampaikan materi menulis deskripsi menggunakan gambar yang tidak asing dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan gambar tersebut guru memancing daya imajinasi siswa untuk mencari sesuatu atau kegiatan yang belum ada pada gambar untuk dikembangkan menjadi deskripsi.

Model pembelajaran Example Non-Example mempunyai beberapa kelebihan yang bisa dipertimbangkan oleh guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Kelebihan tersebut menurut Buehl dalam Kurniadi (2010) yaitu: (1) siswa berangkat dari satu definisi, (2) siswa terlibat dalam proses discovery, dan (3) siswa diberikan sesuatu yang berlawanan (Kurniadi 2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyimpulkan beberapa kelemahan pada penerapan model pembelajaran Example Non-Example. Kelemahan tersebut yaitu: (1) model Example Non-Example lebih dominan pada kelas tinggi. Karena pada kelas rendah tingkat analisis siswa masih rendah. (2) Tidak semua materi dapat disampaikan melalui gambar. Model Example Non- Example menggunakan gambar sebagai medianya, namun materi tidak semuanya menggunakan gambar dalam penyampaiannya. Misal pada materi pesan melalui telepon kurang cocok menggunakan gambar. Materi pesan melalui telepon lebih cocok menggunakan model pembelajaran yang menerapkan praktek langsung.

Pelaksanaan model pembelajaran Example Non-Example harus dipersiapkan dengan matang. Gambar yang digunakan setidaknya tidak asing dalam kehidupan siswa sehari-hari. Seperti kegiatan bersekolah, bermain, dan sebagainya. Gambar yang dipilih juga diharapkan bisa memancing minat siswa untuk memperhatikan. Dalam prakteknya guru harus memperhatikan waktu yang tersedia agar pembelajaran tidak kekurangan waktu karena menulis atau mengamati sebuah karangan memerlukan waktu yang cukup lama.

Setiap model, metode dan strategi pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga model pembelajaran Example Non-Example. Kelebihan dan kekurangan ini mengharuskan guru untuk menguasai model pembelajaran Example Non-Example sebelum melaksanakannya dalam pembelajaran. Guru yang sudah memahami model pembelajaran Example Non-Example nantinya dapat meminimalkan kekurangan dari model pembelajaran ini.

Penguasaan juga diperlukan pada model, metode, dan strategi pembelajaran, tidak hanya pada model pembelajaran Example Non-Example saja..

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menerapkan model *Example Non-Example* memiliki perbedaan dengan pembelajaran yang tidak menerapkan model pembelajaran Example Non-Example pada kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar siswa ditunjukkan melalui nilai hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu 71,32 sedangkan kelas kontrol yaitu 64,29. Hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menerapkan model Example Non-Example terbukti lebih baik dari pada kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *Example Non-Example* dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar kedua kelas. Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 71,32 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 64,29 yang berarti nilai rata-rata kelas eksperimen > nilai rata-rata kelas kontrol. Data hasil penghitungan dengan menggunakan rumus independent sample t- test melalui program SPSS versi 18 yang telah diketahui, kemudian dianalisis. Hasil analisis menunjukkan model pembelajaran *Example Non- Example* berpengaruh efektif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh model pembelajaran *Example Non-Example* terhadap hasil belajar ditandai dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,498 > 1,980$ serta nilai signifikan yang kurang dari 0,05 yaitu 0,015.

Siswa hendaknya lebih teliti dalam mengamati sebuah gambar, sehingga dapat menemukan sesuatu yang belum ada pada gambar lalu bisa dikembangkan lebih luas lagi pada penulisan sebuah karangan. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran Example Non-Example dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Model pembelajaran Example Non-Example menggunakan gambar sebagai media sehingga siswa tidak merasa bosan dan membantu untuk mengembangkan sebuah karangan sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah melalui kepala sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model-model pembelajaran lain. Dengan penelitian model-model lain tersebut maka akan diketahui model mana yang cocok untuk materi tertentu. Sehingga tercipta suatu inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. Psikologi Belajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

- Carpenter, D. R. dan Hanson, Mary Jane S. 2011. Integrating cooperative learning into classroom testing: implications for nursing education and practice. Online. Available at <http://www.freepatentsonline.com/article/Nursing-Education-Perspectives/265289793.html>. Diakses tanggal [accessed 01/02/13]
- Damayanti, Yunika. 2011. Penerapan Model Examples Non-Examples dengan Pendekatan Fungsional untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Tari V SDN Candirejo I Kabupaten Nganjuk. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Effendy, Akip. 2012. Hakikat Keterampilan Menulis. <http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/25/hakikat-keterampilan-menulis-449101.html>. Diakses 20/05/13
- Huda, Miftakhul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kristiantari, Rini. 2010. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Menulis Deskripsi dan Narasi. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Kurniadi, Hary. 2010. Model Pembelajaran Examples Non Examples. <http://www.papantulisku.com/2010/01/model-pembelajaran-examples-non.html>. Diakses 28/01/13
- Kurnia, Ingridwati, dkk. 2007. Perkembangan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Novyani, Rhani. 2011. Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi dengan Model Examples Non Examples melalui Media Video Compact Disc (VCD) Flora & Fauna pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Pasuruan Kidul Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: PT BPFE.
- Nursidik, K. 2007. Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar. <http://nhowitzer.multiply.com/jurnal/item/3.html>. Diakses 28/01/13
- Priyatno, Duwi. 2010. Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS. Jakarta: PT Buku Seru.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2009. Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Santosa, Puji. 2009. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Siegel, Christine. 2005. Implementing a Research-Based Model of Cooperative Learning. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3200/JOER.98.6.339-349#preview>. Diakses 01/02/13
- Silberman, M. L. 2009. Active Learning. Terjemahan Sarjuli. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soenardi, Djiwandono. 2011. Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa. Malang: Indeks.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2007. Teori Pembelajaran. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.